

Pengaruh Struktur Modal terhadap Laba pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah

Author:

¹ Mia Rizky Rahmawati Sitompul
² Yenni Sofiana Tambunan
³ Khairil Safli Pohan

Affiliation:

^{1,2,3} STIE Al-Washliyah Sibolga

Corresponding email

¹ miarizkyr@gmail.com
² yennisofiana@gmail.com
³ khairilsaflipohan@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 04-11-2025
Accepted: 10-11-2025
Published: 20-11-2025



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap laba bersih pada CV Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah. Struktur modal berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi laba perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linier sederhana. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Analisis dilakukan menggunakan program IBM SPSS Versi 26 dengan uji-t sebagai alat untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR memiliki nilai t hitung sebesar $(|-7,680| = 7,680)$ dengan tingkat signifikansi $0,005 (< 0,05)$, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Koefisien regresi negatif sebesar $-139.049,469$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan DAR akan diikuti dengan penurunan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang terhadap total aset, maka laba perusahaan cenderung menurun. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan penggunaan utang dan modal sendiri dalam menjalankan operasional agar tidak membebani keuangan perusahaan.

Kata kunci: Struktur Modal (*Debt to Asset Ratio*), Laba.

Pendahuluan

Struktur modal salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang berperan dalam menentukan kinerja keuangan secara keseluruhan. Struktur modal mencerminkan proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional dan investasi. Keputusan struktur modal yang optimal menjadi kunci utama yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pentingnya struktur modal karena struktur modal yang baik dapat membantu perusahaan mengelola risiko keuangan, meningkatkan profitabilitas, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dampak lain yaitu struktur modal yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik investasi, dan memperkuat posisi perusahaan di pasar. Dampak lain yang tidak kalah penting yaitu dapat mendukung pertumbuhan laba yaitu dengan struktur modal yang optimal, perusahaan dapat mengoptimalkan biaya modal, meningkatkan efisiensi operasional, dan memaksimalkan laba. Dengan demikian, analisis hubungan antara struktur modal dan laba perusahaan dapat memberikan wawasan



strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang menunjukkan proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penggunaan DAR bertujuan untuk mengetahui tingkat *leverage* keuangan perusahaan, yang secara langsung dapat mempengaruhi profitabilitas. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal melalui utang, yang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko finansial, serta berdampak terhadap perolehan laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Setiap perusahaan pada dasarnya mengharapkan adanya pertumbuhan laba karena pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Analisis laba menjadi sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, karena peningkatan laba akan berdampak terhadap besarnya tingkat pengembalian atau dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Selain itu laba juga menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan oleh debitur dan pemangku kepentingan lainnya.

Keputusan struktur modal sangat penting dalam strategi keuangan perusahaan. Pentingnya struktur modal terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara upaya memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan biaya modal. Struktur modal yang optimal dapat mendorong efisiensi keuangan, memperkuat daya saing, dan meningkatkan laba perusahaan. Dalam perspektif manajemen keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan cara terbaik untuk dapat menciptakan dan mempertahankan nilai ekonomis atau kekayaan perusahaan. Salah satu keputusan keuangan yang dihadapi manajemen adalah dalam menentukan struktur modal khususnya mengenai penggunaan utang dalam pembiayaan operasional. Penggunaan utang memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan. Sebaliknya, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tidak dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sehingga tidak memberikan manfaat pajak bagi perusahaan. Namun pemegang saham tidak secara langsung menerima seluruh keuntungan ketika perusahaan memperoleh laba yang besar. Hal ini menimbulkan pertimbangan strategis antara keuntungan penghematan pajak dari penggunaan utang dan risiko finansial yang timbul akibat potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara manfaat penghematan pajak dengan biaya kebangkrutan yang dikenal sebagai *trade-off theory* dalam struktur modal. Namun pada teori *pecking order theory* perusahaan lebih menggunakan dana internal (laba ditahan) untuk membiayai kebutuhan investasi. Jika dana internal tidak mencukupi perusahaan akan memilih untuk menggunakan utang. Dengan demikian *pecking order theory* menekankan bahwa struktur modal perusahaan tidak ditentukan berdasarkan target rasio tertentu seperti *trade-off theory* melainkan berdasarkan urutan preferensi terhadap sumber dana dengan pertimbangan utama pada biaya informasi dan risiko yang ditimbulkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* dapat meningkatkan laba karena manfaat pajak dari bunga utang sementara penelitian lain menunjukkan risiko kebangkrutan yang meningkat karena tingginya utang. Dalam konteks CV. Bayu Mulia Lestari, analisis ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana keputusan pembiayaan mempengaruhi laba perusahaan. Terlihat bahwa kondisi perusahaan CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah dari laporan keuangan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Laporan Keuangan CV. Bayu Mulia Lestari Tahun 2020-2024

Tahun	Laba Bersih	Aktiva (Aset)	Utang
2020	1.310.000.000	2.210.500.000	180.000.000
2021	1.537.000.000	3.315.800.000	168.800.000
2022	1.772.940.000	3.758.740.000	148.800.000

2023	2.007.718.800	4.200.688.800	120.000.000
2024	2.241.225.176	4.606.943.976	58.000.000

Sumber: CV. Bayu Mulia Lestari 2025

Berdasarkan data laporan keuangan CV. Bayu Mulia Lestari, terlihat bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif dalam aspek laba bersih dan aset, disertai dengan penurunan utang secara konsisten. Laba bersih pada tahun 2020 meningkat dari Rp1.310.000.000 menjadi Rp2.241.225.176 pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya efisiensi operasional dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola proyek secara produktif. Aktiva (aset) perusahaan juga menunjukkan tren peningkatan dari Rp2.210.500.000 menjadi Rp4.606.943.976 mencerminkan peningkatan usaha dan penguatan struktur aset untuk mendukung kegiatan proyek. Di sisi lain utang perusahaan menurun dari Rp180.000.000 menjadi Rp58.000.000, menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan pembiayaan internal dan menjaga struktur modal yang sehat. Kombinasi kenaikan laba dan aset serta penurunan utang menunjukkan bahwa CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki kondisi keuangan stabil dan prospek pertumbuhan baik sehingga mencerminkan manajemen yang efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan. (Astuti, Retnowati, & Rosyid, 2015) dalam penelitian mereka menemukan bahwa struktur modal yang diukur melalui DER dan DAR memiliki pengaruh signifikan terhadap laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Penelitian lain oleh (Harianto & Yanto, 2019) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki kontrol yang lebih ketat terhadap pelaporan keuangan. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi hubungan antara struktur modal dan laba dalam konteks perusahaan daerah seperti CV. Bayu Mulia Lestari.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pengaruh struktur modal terhadap laba, terdapat kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan besar atau yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sementara pada perusahaan lokal seperti CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah belum banyak diteliti. Selain itu, konteks ekonomi lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara struktur modal dan laba. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika keuangan perusahaan pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah dan mengisi kesenjangan dalam perusahaan dengan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap laba pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam literatur keuangan dan memberikan wawasan praktis bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji struktur modal khususnya di Kabupaten Tapanuli Tengah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen dalam merumuskan strategi untuk mendukung pengembangan perusahaan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Dengan begitu, penelitian ini memiliki hubungan baik dalam konteks akademik maupun praktis, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik manajemen keuangan yang lebih adaptif dan menentukan komposisi pembiayaan yang optimal untuk meningkatkan laba. Urgensi penelitian bahwa pentingnya pemahaman mengenai pengelolaan struktur modal yang tepat khususnya pada perusahaan daerah seperti CV. Bayu Mulia Lestari yang bergerak di bidang *advertising* yang menjajakan reklame di kota Sibolga di Kabupaten Tapanuli Tengah. Struktur modal yang efektif dapat mempengaruhi laba dalam jangka pendek dan jangka panjang. Di tengah persaingan industri dan fluktuasi ekonomi daerah struktur modal yang tepat menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan efisiensi operasional perusahaan. Namun belum adanya penelitian tentang struktur

modal pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dan praktis.

Studi Literatur

Struktur Modal

Struktur modal mengacu pada perimbangan antara penggunaan dana yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) dan dana dari pihak luar (utang) dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) struktur modal adalah konsep penting dalam manajemen keuangan yang menggambarkan komposisi pembiayaan jangka panjang perusahaan. Struktur ini melibatkan perbandingan antara sumber dana yang berasal dari utang dan dana yang bersumber dari modal sendiri. Menurut (Sartono, 2018) struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan yang mempengaruhi risiko dan tingkat keuntungan perusahaan.

Indikator Struktur Modal

Menurut (Sartono, 2018) menyatakan bahwa struktur modal dapat dinyatakan dalam indikator berikut:

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur pendanaan aset perusahaan, apakah lebih banyak dibiayai oleh utang atau modal sendiri. Dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan tingginya eksposur perusahaan terhadap kewajiban, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan apabila arus kas tidak mencukupi untuk menutup beban tetap.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Merupakan indikator yang mengukur tingkat *leverage* keuangan perusahaan, yaitu seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Modal Sendiri (Equity)}} \times 100\%$$

DER yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan kreditur karena mengindikasikan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan DAR sebagai indikator struktur modal terhadap laba.

Pengertian Laba

Dalam akuntansi, laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan biaya yang diakui selama periode tertentu. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan bahwa laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan liabilitas yang menghasilkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi pemilik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sementara laba ekonomi keuntungan setelah memperhitungkan semua biaya eksplisit dan implisit, termasuk biaya peluang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) Sedangkan menurut (Soemarso, 2018) menyatakan bahwa laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha selama satu periode akuntansi. Laba akuntansi adalah selisih antara pendapatan dan beban dalam suatu periode akuntansi tertentu yang diukur berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut (Kasmir, 2018) laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi oleh semua biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan selama satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya biaya operasional, bunga, penyusutan, dan pajak penghasilan. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah seluruh kewajiban biaya dipenuhi. Laba akuntansi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa laba adalah ukuran utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, mencerminkan efisiensi pendapatan dan biaya. Namun laba akuntansi mencerminkan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan, yang menunjukkan apakah suatu entitas memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian dalam periode tertentu.

menurut (Soemarso, 2018) beberapa faktor utama yang memengaruhi laba sebagai berikut :

1. **Pendapatan Penjualan**
Pendapatan penjualan merupakan sumber utama dalam pembentukan laba perusahaan. Pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa produk atau jasa perusahaan diterima dengan baik oleh pasar, yang mencerminkan kinerja pemasaran dan permintaan konsumen yang positif. Semakin besar pendapatan dari hasil penjualan, maka semakin besar pula potensi laba.
2. **Harga Pokok Penjualan (HPP)**
Harga Pokok Penjualan merupakan biaya langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa yang dijual. Kenaikan HPP tanpa diimbangi dengan kenaikan harga jual akan memperkecil keuntungan perusahaan.
3. **Beban Operasional**
Beban operasional mencakup semua pengeluaran yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari perusahaan, seperti beban pemasaran, gaji karyawan, biaya administrasi, dan lain-lain.
4. **Beban Non-Operasional**
Beban ini merupakan pengeluaran yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, seperti bunga pinjaman atau kerugian dari selisih kurs.
5. **Pendapatan Non-Operasional**
Perusahaan dapat memperoleh pendapatan tambahan, seperti pendapatan bunga, keuntungan penjualan aset tetap, atau pendapatan tak terduga. Pendapatan non-operasional dapat menjadi sumber laba tambahan dan memberikan dampak positif terhadap total laba perusahaan.
6. **Kebijakan Pajak**
Pajak penghasilan merupakan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara berdasarkan laba kena pajak. Besarnya tarif pajak dan ketersediaan insentif pajak akan mempengaruhi laba bersih yang tersisa bagi perusahaan, maka perlu perencanaan pajak yang tepat untuk membantu perusahaan meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba.

Hubungan antara Struktur Modal dan Laba

Menurut (Hanafi & Halim, 2016) hubungan antara struktur modal dan laba perusahaan bersifat timbal balik atau dua arah, bahwa perubahan dalam salah satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya, dan sebaliknya. Laba perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik yang menghasilkan modal yang cukup besar. Perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan dana internal (*intern financing*) daripada menambah utang (*debt financing*) karena ingin menghindari beban bunga dan risiko finansial. Sama dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu sebelum mencari dana eksternal, terutama utang.

Struktur modal yang disusun dan dikelola secara efisien dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Ketika perusahaan dapat mengatur komposisi antara utang dan modal secara optimal maka perusahaan dapat mengoptimalkan biaya modal keseluruhan (*weighted average cost of capital/WACC*). Penggunaan utang yang optimal memberikan keuntungan berupa penghematan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga laba bersih yang diperoleh menjadi lebih besar.

Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Observasi. Menurut (Sugiyono, 2018) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
- Dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2018) Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen, baik dokumen tertulis (laporan keuangan), gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- Variabel bebas (X) ; Struktur Modal
 Struktur Modal sebagai variabel bebas (*independent variable*) adalah yang diduga mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable*).
- Variabel terikat (Y) ; Laba
 Laba sebagai variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang diduga dipengaruhi variabel bebas (*independent variable*).

Definisi Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2018), Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berdasarkan pengukuran setiap variabel dan dimensi dalam indikator disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Struktur Modal (X) (Sartono, 2018)	Struktur modal mencerminkan proporsi antara utang dan ekuitas (modal sendiri) yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi jangka panjang.	DAR = Total Utang/Total Aset	Rasio
Laba (Y) (Soemarso, 2018)	Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.	Laba Bersih	Rasio

Sumber : Hasil penelitian, data diolah (2025)

Hasil

Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,976 ^a	,952	,935	93716,137
a. Predictors: (Constant), DAR				
b. Dependent Variable: Laba Bersih (Rp 1.000)				

Sumber: Data diolah dari aplikasi SPSS, 2025

Dari hasil tabel, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,952 hal ini menunjukkan bahwa Variabel Struktur Modal dapat dijelaskan oleh Variabel Laba dengan nilai sebesar 95,2% yang mengindikasikan bahwa DAR memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Laba Bersih. Sedangkan sisanya 4,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikuti dalam variabel penelitian.

Uji-t (Hipotesis)

Setelah nilai koefisien regresi diketahui, maka selanjutnya mencari nilai t hitung dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima, dapat diketahui dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan antara nilai thitung dengan nilai ttabel. Apakah terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap Laba pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah
- b. Mencari nilai derajat kebebasan (df)= n-k, maka 5-1=4. Keterangan bahwa (df)= derajat kebebasan, n= sampel, dan k= variabel independen
- c. Setelah nilai df diketahui maka nilai ttabel untuk df=4 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2,776.

Tabel 4. Hasil Uji-t (Hipotesis)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2366405,639	87811,331		26,949	,000
	DAR	-139049,469	18105,121	-,976	-7,680	,005

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Rp 1.000)

Sumber: Data diolah dari aplikasi SPSS,2025

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai thitung untuk variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar -7,680 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang berarti variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai |thitung| > ttabel secara absolut (|-7,680| = 7,680) > 2,776. Dengan demikian hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap laba berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil olahan data tersebut hipotesis yang diajukan pada bab II, bahwa ada Pengaruh Struktur Modal terhadap Laba pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu “Diterima”.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap laba pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan berbagai metode penelitian dan melakukan pengujian seperti uji analisis regresi linier sederhana, uji determinasi dan uji t (hipotesis).

Berdasarkan tabel 4. uji t dapat diketahui bahwa nilai thitung untuk variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar -7,680 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang berarti variabel *Debt to Asset Rasio* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai |thitung| > ttabel secara absolut (|-7,680| = 7,680) > 2,776. Dengan demikian hipotesis nol (H0) ditolak dan alternatif (Ha) diterima. Artinya menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap laba berpengaruh signifikan.

Dari hasil uji determinasi nilai *R Square* sebesar 0,952 hal ini menunjukkan bahwa Variabel Struktur Modal dapat dijelaskan oleh Variabel Laba dengan nilai sebesar 95,2% yang mengindikasikan

bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Laba Bersih. Sedangkan sisanya 4,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikuti dalam variabel penelitian.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan arah hubungan negatif antara struktur modal dan laba bersih. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar (-139049,469), yang menjelaskan bahwa peningkatan struktur modal justru akan menurunkan laba perusahaan. Maka dapat disimpulkan laba berbanding terbalik dengan struktur modal, ketika struktur modal berkurang maka akan menyebabkan laba naik.

Penurunan struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri daripada utang dalam pendanaan asetnya, sehingga beban bunga menurun dan laba meningkat. Penggunaan *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, semakin tinggi beban bunga yang harus dibayar perusahaan sehingga mengurangi laba. Perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* yang tinggi memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan debitur. Laba perusahaan menunjukkan ukuran utama kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin baik perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan finansial.

Hasil ini memperkuat teori (Sartono, 2018) yang menyatakan bahwa optimalisasi laba akan tercapai bila struktur modal di kecilkan, maka dengan demikian jumlah hutang yang sedikit akan meningkatkan laba perusahaan. Sartono juga menekankan bahwa struktur modal yang optimal adalah kombinasi antara hutang dan modal sendiri yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan biaya modal dan risiko keuangan. Sartono juga mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung menggunakan modal sendiri terlebih dahulu sebelum mencari pendanaan eksternal (hutang). Sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana perusahaan menggunakan modal sendiri terlebih dahulu sebelum menggunakan hutang hal ini dikarenakan modal tidak memiliki kewajiban untuk dikembalikan dalam jangka waktu tertentu dan modal sendiri juga menjadi salah satu tingkat kepercayaan debitur.

Dimana semakin baik penggunaan struktur modal maka laba akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurjanah, Yulia, & Fitrianti, 2024) berjudul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020” Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Dengan demikian hasil penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian yang penulis teliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap laba bersih pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli Tengah selama 5 tahun penelitian periode 2020-2024.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan arah hubungan negatif antara struktur modal dan laba bersih. Nilai koefisien regresi sebesar (-139049,469), yang menunjukkan bahwa peningkatan struktur modal justru akan menurunkan laba perusahaan. Maka dapat disimpulkan laba berbanding terbalik dengan struktur modal.

Hasil analisis uji determinasi, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap laba bersih. Nilai *R Square* sebesar 95,2% yang berarti sebagian besar variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh perubahan dalam struktur modal sedangkan sisanya 4,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikuti dalam variabel penelitian.

Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang diukur oleh *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada CV. Bayu Mulia Lestari Kabupaten Tapanuli

Tengah selama periode penelitian. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel} |-7,680|=7,680 > 2,776$ dengan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$ menunjukkan bahwa peningkatan proporsi utang dalam struktur modal terkait pada penurunan laba bersih perusahaan.

Referensi

- Astuti, K. D., Retnowati, W., & Rosyid, A. (2015). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Go Publik Yang Menjadi 100 Perusahaan Terbaik Versi Majalah Fortune Indonesia Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi*.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Hariato, S., & Yanto, J. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 124-148.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK): Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali.
- Nurjanah, T. S., Yulia, I. A., & Fitrianti, D. (2024). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 757-765.
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPF. E.
- Soemarso, S. R. (2018). *Akuntansi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.